

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena bahasa menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Melalui bahasa, setiap individu dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi keterampilan mendasar yang perlu dikuasai terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar.

Menurut Pandawati (Anjelina & Tarmini 2022) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kegiatan berbahasa termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimana penting dan perlu diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya.

Keterampilan berbahasa memiliki kontribusi besar dalam pengembangan intelektual, sosial dan karakter siswa. Menurut Tarigan (Yeti Mulyati, 2018) berpendapat ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Empat keterampilan tersebut yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan menulis.

Menurut Riska Rudini Siregar (2024) perkembangan bahasa pada anak dimulai sejak usia dini. Anak belajar melalui proses peniruan dari lingkungannya dan mengalami perkembangan bahasa secara bertahap. Ketika masa kanak-kanak anak akan memperhatikan cara berkomunikasi orang dewasa dan melakukan proses

pengulangan dan peniruan, bagaimana tanggapan dan harapan orang lain mengenai perilakunya merupakan proses alamiah yang akan ditransformasikan oleh orang dewasa di sekitar anak. Karena bahasa adalah bentuk komunikasi lisan, tertulis dan simbolik yang didasarkan pada sistem simbol sehingga diperlukannya keterampilan berbicara yang baik.

Sejalan dengan itu Vygotsky (Wahyudi, 2024) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membentuk pola pikir yang kompleks. Oleh karena itu, dalam pendidikan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan bahasa dan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan pemikiran kritis siswa diantaranya nya diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis percakapan.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara berfungsi mendorong partisipasi aktif siswa sehingga pembelajran menjadi dua arah. Selain itu agar terciptanya banyak diskusi karena keterampilan berbicara siswa merupakan kompetensi dasar penting yang harus dimiliki dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara lisan tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti kejelasan, kefasihan, serta penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Melalui keterampilan berbicara siswa dapat mengekspresikan ide, pendapat, serta perasaan mereka dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Tarigan (Hanum Hanifa Sukma, 2021) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Pada jenjang ini, siswa diajarkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara verbal dengan bahasa yang sederhana namun jelas. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, sekaligus membiasakan mereka dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Feldasni (2024) menyatakan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti kejelasan, kefasihan, serta penggunaan bahasa yang tepat dan efektif.

Menurut teori Vigotsky (Etnawati, 2021) menekankan pada *assisted-discovery learning* yang dapat diartikan bahwa dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya bagi anak hal tersebut adalah belajar. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa. Anak-anak yang orang tuanya telah membacakan buku sejak lahir akan memiliki keuntungan yang sangat besar dalam perkembangan keterampilan berbahasa selanjutnya.

Makmun (Mardison, 2016) perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar kemampuan berbahasa yang paling nampak dalam kehidupan keseharian adalah berbicara merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*) yaitu rentang 6-7 tahun siswa telah menguasai lebih kurang sebanyak 2.500 kata dan pada masa akhir sekolah dasar dengan rentan usia 11-12 tahun siswa akan memiliki pembendaharaan kata lebih kurang sebanyak 50.000 kata.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SDN 3 Citangtu yaitu Bapak Iip Saifuddin, S.Pd pada tanggal 19 November 2024 di dapat bahwa masih terdapat siswa ketika kegiatan belajar mengajar menunjukkan masih rendahnya keterampilan berbicara. Hal itu tampak terlihat ketika siswa berbicara pada tes lisan ketepatan pengucapan dan kejelasan vokal masih belum jelas. Hal tersebut di pengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa, siswa merasa malu pada saat berbicara, kurangnya penguasaan bahasa siswa, siswa cenderung masih menggunakan bahasa sehari-hari dan kurangnya pengalaman siswa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini membuat pelafalan siswa masih terus diberi arahan dan bimbingan oleh guru agar keterampilan berbicara dalam aspek pelafalan dapat meningkat dengan baik dan efektif. Sehingga ketika ada tes lisan

berbicara, nilai yang di dapat oleh siswa tidak maksimal diantaranya ada yang mendapat nilai dibawah KKM. Berikut data perolehan nilai Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 3 Citangtu yang mencangkup keterampilan berbicara.

Tabel 1. 1 Data Nilai Tes Lisan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Di Atas KKM		Di Bawah KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kelas V	25	70	9	39%	16	64%

(Sumber: Wali Kelas V SDN 3 Citangtu)

Berdasarkan tabel 4. 1 data nilai tes lisan keterampilan berbicara di atas, menunjukkan bahwa rendahnya nilai siswa tes lisan yang diperoleh siswa yaitu persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 39% dengan jumlah 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 64% dengan jumlah 16 siswa.

Temuan tersebut menjadi urgensi padahal berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang berkembang semenjak bayi, keterampilan berbicara ini tentunya sangat erat berkorelasi dengan keterampilan menyimak karena menyimak merupakan kegiatan individu untuk memperoleh informasi yang nantinya hasil menyimak disampaikan kepada orang lain. Orang-orang di sekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar anak maka semakin cepat kosa kata anak akan bertambah.

Keterampilan menyimak dan berbicara erat kaitannya karena menyimak merupakan dasar atau modal utama untuk berbicara. Seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang baik dapat dipastikan keterampilan berbicaranya baik pula. Secara fungsional menyimak dan berbicara tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Keduanya merupakan bagian dari keterampilan berbahasa lisan yang dimana seseorang berbicara untuk menerima informasi lewat ujaran, sedangkan pada saat menyimak, kita menjadi penerima informasi dari seseorang. Namun dari observasi yang dilakukan, sebagian besar siswa kurang mampu dalam hal menyimak dan juga berbicara dan itu di temukan ketika siswa diberikan tugas

dalam bentuk lisan yaitu menanggapi isi berita atau cerita yang telah dibacakan siswa masih kesulitan untuk mengungkapkannya.

Tarigan (Yeti Mulyati, 2018) menyatakan menyimak merupakan bagian dari proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak dibedakan menjadi dua cara yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

Dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan pada keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 3 Citangtu maka peneliti berasumsi bahwa permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara mengajak siswa untuk lebih memfokuskan dalam keterampilan menyimak, karena jika siswa menyimak dengan baik, maka siswa akan lebih percaya diri terhadap apa yang akan dibicarakan karena mendapatkan informasi yang jelas dari hasil menyimak dengan baik yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Yeti Mulyati (2018) dalam buku keterampilan berbahasa Indonesia SD hasil penelitian menyebutkan bahwa cakrawala pengetahuan diperkirakan 85% berasal dari menyimak, tetapi yang mereka ingat hanya kira-kira 20% dari yang mereka dengar. Dengan demikian, maka betapa pentingnya keterampilan menyimak dalam kehidupan manusia.

Menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikuasai disamping kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling mendasar dan sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Menyimak merupakan tahapan berbahasa pertama yang harus dilalui manusia pada umumnya yaitu sejak kanak-kanak. Manusia akan lebih dulu melakukan proses menyimak bunyi yang didengarnya, lalu dari proses menyimak kemudian anak-anak akan menirukan bunyi-bunyi tersebut sehingga mampu berbicara. Keterampilan menyimak merupakan bentuk keterampilan yang memiliki tingkatan paling tinggi dan mendasar di antara aktivitas berbahasa lainnya sehingga siswa cukup sulit menerapkan keterampilan ini dalam proses pembelajaran.

Widyatnyana dan Rasna (Dina Aulia Yudistira Munthe et al. 2023) menyimak dapat dikatakan suatu ‘proses’ karena dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses menyimak terjadi ketika seseorang dapat menyerap informasi dari informan dengan baik. Menyimak tidak sama dengan mendengarkan saja, sebab semua orang dapat mendengar namun belum tentu memahami apa yang telah disampaikan, bisa saja hanya mendengarkan tetapi tidak fokus pada informasi yang disampaikan. Jadi pada intinya proses menyimak melibatkan dua hal yaitu pendengaran dan penyaringan suatu informasi melalui proses berfikir.

Untuk mengukur keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa kelas V SDN 3 Citangtu, peneliti akan menggunakan teks eksposisi yang akan siswa simak dan sampaikan kembali di depan kelas terkait teks yang sudah dibahas dengan bahasa yang singkat dan sederhana sesuai kemampuan siswa dengan ide/gagasan siswa. Karena teks eksposisi ini merupakan teks yang berisikan informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa yang sebetulnya bisa siswa dapatkan dengan mudah dilingkungan sekitar.

Penelitian ini sangat penting karena berusaha untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan berbicara yang akan meningkat dengan menerapkan keterampilan menyimak yang baik. Melalui peningkatan keterampilan menyimak, siswa akan menjadi lebih terampil dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengungkapkan pengalaman, dan menyampaikan pendapat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Akmal (2020) dengan judul penelitain Hubungan Antara Keterampilan Menyimak Dengan Keterampilan Berbicara Terhadap Peserta Didik Kelas I Di Min 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I dengan jumlah 22 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil menunjukkan korelasi adanya hubungan yang positif antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara terhadap peserta didik kelas 1 di MIN 9 Bandar Lampung.

Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya telah membahas tentang keteampilan menyimak dan keterampilan berbicara, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tentang bagaimana keterampilan menyimak dapat secara khusus

memengaruhi kualitas berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah atau pendidikan orang dewasa, sebagian lagi ada yang membahas tentang analisis kesulitan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas rendah, sementara penelitian yang mengkaji keterampilan ini di kalangan siswa sekolah dasar dan kelas tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengetahui bagaimana hubungan antara keterampilan menyimak dan berbicara di kalangan siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan tersebut yaitu menggunakan pendekatan korelasional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Berbicara (Studi Korelasional dalam Teks Eksposisi pada Siswa Kelas V SDN 3 Citangtu Tahun Ajaran 2024/2025)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara pada diri siswa, yaitu berdasarkan informasi dari guru masih terdapat siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM.
2. Siswa kesulitan dalam menyampaikan ide, berargumentasi, atau berpartisipasi dalam diskusi kelas dan terkadang siswa malu untuk berbicara di depan kelas.
3. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat.
4. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar siswa hanya diam, tidak jelas sudah mengerti atau belum.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti membatasi penelitian pada:

1. Hubungan antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara pada teks eksposisi materi sayangi bumi.
2. Siswa kelas V SDN 3 Citangtu Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2024/2025.
3. Keterampilan menyimak di kelas tinggi menggunakan tes essay.
4. Keterampilan berbicara di kelas tinggi menggunakan tes lisan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN 3 Citangtu dalam teks eksposisi mata pelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan positif antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara dalam teks eksposisi pada siswa kelas V SDN 3 Citangtu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara ini perlunya peningkatan dalam pemahaman menyimak dan latihan kepada siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat membantu bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam penulisan karya ilmiah serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas V.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, karena kedua keterampilan ini sangat erat kaitannya baik di sekolah pada saat pembelajaran ataupun di kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara khususnya pada siswa sekolah dasar.